

## Persepsi Tentang Karakteristik Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Dede Mustomi

Manajemen Administrasi  
Akademi Sekretari dan Manajemen Administrasi BSI Jakarta  
Jl. Raya Jatiwaringin, No. 18  
dede.ddo@bsi.ac.id

**Abstract** – Lecturers have different characters, causing different perception of the students. Assessment of students' perceptions about the lecturer will not result in an absolute correct because perception will judge a person from his or her own point of view, such as personal closeness, ethnicity, ideology and based on judgments like or dislike, friendly or unfriendly. This paper investigates on student perception of characteristics lecturers. The problems of this research is how the characteristics of lectures influence students learning motivation. Data collection techniques in this study by questionnaire. Sampling technique in this research using simple random sampling technique. This research is conducted in BSI Cibitung with respondent amount 49 personnel of student. The objectives of this research was to find out student perception of lecturers characteristics. The conclusion of this article that the majority of the students want the character of lecturers who can convey lessons that are easy to understand by students.

**Key Word:** Lecturer, Perception, Characteristics, Motivation

### I. PENDAHULUAN

Dosen dan mahasiswa mempunyai ikatan layaknya antara orang tua dan anak. Kedekatan antara dosen dan mahasiswa terjalin karena adanya tujuan yang sama yaitu mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Titik berat dalam hubungan antara dosen dan mahasiswa adalah dunia pendidikan, meski yang dituju adalah ilmu pengetahuan akan tetapi dalam prakteknya ikatan itu melebar ke hal-hal yang bersifat pribadi seperti karakter kepribadian masing masing pihak. Tentu hal tersebut tidak bisa dielakan dikarenakan intensnya komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Dosen mempunyai karekter yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda pula dimata mahasiswa. Penilaian persepsi mahasiswa tentang dosen tentu tidak akan menghasilkan penilaian yang mutlak benar karena yang namanya persepsi akan menilai seseorang dari sudut pandangny masing, seperti kedekatan personal, kedekatan suku, kedekatan idiologi dan sebagainya ataupun didasarkan penilaian suka atau tidak suka, ramah atau atau tidak ramah dan sebagainya. Sehingga didalam penelitian ini penulis tidak bermaksud untuk mengkotak-kotakan mana dosen yang positif dan mana dosen dengan penilaian yang negatif. Semuanya hanya berdasarkan persepsi masing-masing mahasiswa.

Penelitian ini menitikberatkan tentang persepsi mahasiswa terhadap karakteristik dosen di kampus BSI Cibitung, dimana mahasiswa diminta menilai sesuai dengan persepsi mereka sejauhmana karakter

dosen bisa mempengaruhi motivasi belajar mereka. Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Marmah A (2014) yang berjudul *students' perception about the lecture as a method of teaching in tertiary institutions, view of students of college of technology eduction, kumasi coltex*. Dalam kesimpulan penelitiannya, Marmah A mengatakan bahwa persepsi pelajar mengharapkan metode belajar yang melibatkan pelajar seperti diskusi didalam maupun diluar kelas. Yang membedakan penelitian Marmah A dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Marmah A objeknya adalah persepsi pelajar tentang metode belajar dari dosen, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah persepsi mahasiswa tentang karakter dosennya dikelas. Artikel ini belum pernah dipublikasikan dan tidak ada unsur plagiat. Dilampiran halaman terakhir saya cantumkan hasil cek plagiarism.

Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Menurut Undang-Undang yang sama, kewajiban dosen adalah : (1) melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, (2) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (3) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran, (5) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika, (6) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut PP No 37 Tahun 2009 tentang dosen, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan tinggi yang dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan/atau vokasi.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar (PBM) merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses inilah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik (Praticha, 2013). Setidaknya ada tiga unsur yang harus ada didalam proses belajar mengajar yaitu: (1). Peserta didik (siswa/mahasiswa) dengan segala karakteristiknya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar, (2). Pengajar (dosen/ guru) yang selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat untuk belajar sehingga memungkinkan untuk terjadinya proses pengalaman belajar, dan (3). Tujuan, yaitu sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar (Makmum dalam Praticha, 2013).

Kuliah adalah metode pengajaran dimana instruktur menjadi fokus utama mentransfer informasi (Marmah A, 2014). Metode kuliah mendasarkan diri pada model pengajaran *transmissive*, yaitu suatu pengetahuan adalah obyek yang dapat ditransfer dari pengajar ke pelajar. Praktek itu menyiratkan kegiatan dosen yang sedang memberi kuliah untuk sekelompok orang-orang (Marmah A, 2014). Sebuah studi oleh Qualters dalam Marmah A (2014) mengemukakan bahwa siswa tidak menyukai metode belajar aktif karena banyaknya waktu yang dibutuhkan oleh aktivitas tersebut, mereka takut tidak bisa menutupi semua materi dalam kuliah. Casado dalam Marmah A (2014) meneliti persepsi siswa dengan enam metode pengajaran, (1) ceramah atau diskusi, (2) kerja lab, (3) latihan di kelas, (4) pembicara tamu, (5) proyek terapan, dan (6) presentasi lisan, hasilnya ternyata siswa lebih memilih metode ceramah atau diskusi.

Interaksi di kelas dianggap penting untuk pembelajaran, jadi setiap usaha untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran harus mempertimbangkan interaksi kelas sebagai area potensial untuk pembangunan (Walsh dalam Mohamed, 2013).

Salah satu pertimbangan orang tua untuk memilih perguruan tinggi adalah mutu. Salah satu mutu yang

diharapkan masyarakat dalam memilih perguruan tinggi adalah mutu dosen. Dosen yang bermutu adalah dosen yang profesional. Dalam hal ini, profesionalisme dosen merupakan pertimbangan utama. Sebabnya, dosen yang professional akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Semakin professional dosen di sebuah perguruan tinggi semakin berkualitas pula lulusan yang dihasilkan (Simarmata, 2016).

Kompetensi dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional dosen. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat (Kustiyati, 2017). Kompetensi dosen berkaitan dengan profesionalisme, yaitu dosen yang profesional adalah dosen yang kompeten. Jadi kompetensi dosen juga bisa diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dosen dalam menjalankan profesinya dengan kemampuan tinggi. Kompetensi dosen juga bisa diartikan sebagai pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Uno dalam Kustiyati, 2017).

Kompetensi dosen menjadi karakter khusus yang akan dinilai oleh setiap mahasiswa dan itu akan menimbulkan pengaruh besar terhadap proses belajar mengajarnya. Karakter yang melekat disetiap dosen sedikit banyak akan menimbulkan pengaruh baik itu positif atau negatif diruang kelas belajar. Adalah wajar bila mahasiswa menyukai dosen yang punya karakter baik, dan sebaliknya adalah wajar pula jika mahasiswanya tidak menyukai dosen yang punya karakter galak.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakanyang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak (Manalu, 2014). Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan dimana individu mampu menguasai kondisi tersebut (Koesoema dalam Manalu, 2014).

Kata karakter lebih populer dikenal dalam psikologi populer, sementara pembahasannya masih sangat jarang ditemukan dalam penelitian-penelitian ilmiah psikologi maupun buku-buku teks dalam bidang psikologi. Banyak orang menemukan bahwa kata ini ambigu dengan kata kata lain yang serupa dengan itu, sebut saja kepribadian, temperamen, atau sifat. Keempat istilah ini memang agak susah untuk dibedakan, namun sebetulnya memiliki penekanan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Bloom pada tahun 2000-an menunjukkan bahwa bahkan pada bayi berusia 6 bulan sekalipun,

seseorang sudah memiliki karakter dan pemahaman akan moral. Hasil penelitian ini seolah membuka kembali pintu yang telah lama tertutup mengenai karakter. Oleh karenanya, arus psikologi positif saat ini sudah mulai kembali banyak meneliti tentang karakter (*experiencing life foundation, 2016*).

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam Simarmata (2016), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan membedakan, kemampuan mengelompokkan, dan kemampuan memfokuskan. Lebih jauh Sarlito mengatakan bahwa terdapat lima hal yang menyebabkan timbulnya perbedaan persepsi bagi individu-individu. Kelima hal tersebut adalah (a). perhatian, yakni setiap individu tidak fokus pada suatu benda, peristiwa, atau hal secara menyeluruh, tetapi fokus pada bagian-bagian tertentu, (b). aturan, dapat menimbulkan perbedaan harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, (c). kebutuhan, (d). sistem nilai, dan (e). ciri-ciri kepribadian.

Menurut Slameto dalam Sutriningsih (2016) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif seseorang diantaranya adalah persepsi. Mahasiswa dengan persepsi yang baik tentang kemampuan mengajar dosen, akan menimbulkan perasaan nyaman dan semakin tertarik untuk mengikuti mata kuliahnya dengan semangat. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki persepsi kurang baik terhadap kompetensi mengajar dosennya, dapat menimbulkan perasaan yang tidak suka bahkan rasa takut, serta tidak termotivasi untuk mengikuti perkuliahan tersebut (Sutriningsih, 2016). Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Thoha, 2014).

Perbedaan antara persepsi dan penginderaan menurut Luthans dalam Thoha, 2014 sebagai berikut: (1). Bagian pembelian membeli peralatannya yang diperkirakan menurutnya adalah peralatan terbaik tetapi para insinyur menyatakan bahwa itu bukanlah peralatan terbaik, (2). Seorang bawahan menjawab suatu pertanyaan berdasarkan atas apa yang ia dengar dari atasannya, bukannya apa yang senyatanya dikatakan atasannya, (3). pekerja yang sama mungkin dilihat oleh satu pengawas sebagai pekerja yang terbaik, dan oleh pengawas yang lain dikatakan terjelek, (4). Dagangan rambut palsu dinilai oleh penjual mempunyai nilai kualitas yang tinggi, tetapi pembeli mengatakan mempunyai kualitas yang rendah, (5). Seorang manajer laki-laki dari suatu perusahaan besar merasakan bahwa

wanita mempunyai kesempatan sama untuk menduduki jabatan pimpinan, tetapi asisten manajer kepegawaian putrid merasakan tidak ada jalan baginya untuk bias mendobrak suara jaringan kepemimpinan tingkat atas, (6). Kepala insinyur yang melakukan tur inspeksi kesuatu pabrik selama seminggu dalam keretalistik merasakan bahwa disitu adalah tempat kerja yang menyenangkan, tetapi sebaliknya pekerja operator penekan lubang merasakan bahwa tempat itu setingkat penjaga.

Ada pun penginderaan itu, cara kebiasaan yang biasa dipergunakan untuk mengenalnya antara lain dengan dua aspek berikut ini: (1). Aspek penginderaan yang mempunyai kesamaan antara satu orang dengan lainnya disebut kenyataan. Kejadian tertubruknya mobil dengan truk di jalan raya disaksikan banyak orang sebagai kenyataan, walaupun kemungkinan mereka tidak setuju satu sama lain mengenai sebab-sebab terjadinya kecelakaan, (2). Penginderaan tersusun dalam cara yang unik bagi kita. Aspek proses persepsi ini tergantung pada mekanisme biologis, pengalaman masa lalu, dan perkiraan masa sekarang. Kesemuanya ini berasal dari kebutuhan-kebutuhan kita sendiri, pengalaman, nilai-nilai, dan perasaan-perasaan (Thoha, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang, antara lain: (1). Psikologi, persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Sebagai contoh terbenamnya matahari diwaktu senja yang indah temaram akan dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagiseseorang yang buta warna. Atau suara merdu Grace Simon yang menyanyikan lagu cinta barangkali tidak menarik bag iseseorang yang sulit mendengar, (2). Family, pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah familinya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus didalam memahami dan melihat kenyataan didunia ini, banyak sikap dan persepsi mereka diturunkan kepada anak-anaknya, (3). Kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat didalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan didunia ini (Thoha, 2014).

Ilmu perilaku telah banyak mengembangkan cara-cara untuk memahami sifat-sifat manusia. Konsep tentang manusia itu sendiri Telah banyak pula dikembangkan oleh para peneliti perilaku organisasi. Dan walaupun konsep-konsep tersebut terdapat perbedaan satu sama lain, namun usaha pengembangan pemahaman mengenai sifat manusia pada umumnya telah banyak dilakukan. Salah satu cara untuk memahami sifat-sifat manusia ini ialah dengan menganalisis kembali prinsip-prinsip dasar yang merupakan salah satu bagian dari padanya. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat kiranya dikemukakan sebagai berikut: (1). Manusia berbeda

perilakunya, karena kemampuannya tidak sama, (2). Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda, (3). Orang berfikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak, (4). Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya, (5). Seseorang itu mempunyai reaksi-reaksi senang atau tidak senang, (6). Banyak faktor yang meentukan sikap dan perilaku seseorang (Thoha, 2014).

Perilaku dosen yang dianggap positif oleh mahasiswa biasanya akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dikelas. Mahasiswa semangat untuk pergi ke kampus dan menimba ilmu.

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan (Robbins P dan Judge A, 2009). Motivasi berasal dari kata *motivation* yang artinya dorongan daya batin, sedangkan to *motivate* artinya mendorong untuk berperilaku atau berusaha (Sihotang A, 2007). Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang bertindak atau berperilaku tertentu, motivasi membuat seseorang memulai, melaksanakan, dan mempertahankan kegiatan tertentu (Hanafi M, 2003). Beberapa pendekatan mengenai motivasi; (1). Pendekatan tradisional, pendekatan ini dipelopori oleh bapak manajemen yaitu Fredrick W. Taylor, menurutnya motivasi seseorang didorong oleh keinginannya untuk memperoleh uang, (2). Pendekatan hubungan manusiawi, pendekatan ini memotivasi seseorang didorong oleh keinginannya untuk berinteraksi dengan orang lain, (3). Pendekatan human resource management, pendekatan ini mengatakan bahwa kepentingan karyawan harus diperhitungkan (Hanafi M, 2003). Berikut adalah teori-teori motivasi; (1). Teori motivasi Maslow, (2). Teori motivasi Alderfer, (3). Teori motivasi David McClelland, (4). Teori motivasi Herzberg (Hanafi M, 2003).

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dilingkungan kampus BSI Cibitung dimana mahasiswa diminta memberikan penilaian berupa persepsi tentang karakteristik dosen terhadap motivasi belajar mereka

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab akibat dari suatu gejala tertentu (Travers dalam Umar, 2005). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2012).

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa semester pertama program studi komputer akutansi (KA) dan manajemen informatika (MI) yang masih

aktif. Dalam menentukan jumlah sampel dari populasi digunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (*margin error*) 10% (Umar, 2005).

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*error*) yang dapat ditoleransi pada penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* memilih secara acak sesuai dengan banyaknya jumlah sampel yang dibutuhkan (Umar, 2005).

Jumlah populasi sebesar 96 mahasiswa, dengan menggunakan rumus *slovin* maka dihasilkan 49 sampel responden.

Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari lima (5) pernyataan, dimana mahasiswa diminta untuk memilih salah satu (1) dari lima (5) pernyataan tentang karakter dosen yang dianggap paling memotivasi belajar mereka di kelas.

Berikut ini adalah lima (5) daftar pertanyaan dimana mahasiswa diminta memilih satu (1) dari lima (5) pertanyaan dibawah ini yang dianggap paling memberikan motivasi belajar mahasiswa;

Tabel 1. Daftar pertanyaan kuesioner

No	Pertanyaan
1	Dosen tegas terhadap aturan kampus tanpa kompromi
2	Dosen sangat menguasai materi
3	Dosen menyampaikan materi yang mudah dipahami mahasiswa
4	Dosen sering memberikan humor ringan didalam kelas
5	Dosen yang kompromistis dan dekat secara pribadi dengan mahasiswa

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang terkumpul berjumlah 49 sampel responden mahasiswa. Berikut adalah statistik demografik dari sampel yang terkumpul;

Tabel 2. Karakteristik demografik

No	Karakteristik Demografik	Jumlah	Persentase
Gender			
1	Laki-Laki	19	38.8%
	Perempuan	30	61.2%

No	Karakteristik Demografik	Jumlah	Persentase
2	Usia 22 Tahun Keatas	3	6.1%
	Usia 22 Tahun Kebawah	46	93.9%
3	Status Single	48	98.0%
	Status Menikah	1	2.0%
4	Bekerja Bekerja	9	18.4%
	Bekerja Tidak Bekerja	40	81.6%
5	Kehadiran Sering	43	87.7%
	Kehadiran Jarang	6	12.2%

Sumber: data karakteristik demografik diolah dengan SPSS versi 16

Dari data tabel 2 terlihat jumlah responden terbanyak adalah mahasiswa perempuan dengan jumlah 30 orang atau 61.2% sedangkan untuk mahasiswa laki-laki berjumlah 19 orang atau 38.8%. Responden yang berusia diatas 22 tahun sebanyak 3 orang atau 6.1% dan yang berusia dibawah 22 tahun sebanyak 46 orang atau 93.9%. Responden yang berstatus single sebanyak 48 orang atau 98.0% dan yang sudah menikah sebanyak 1 orang atau 2.0%. Responden yang sudah bekerja sebanyak 9 orang atau 18.4% dan yang belum bekerja sebanyak 40 orang atau 81.6%. Responden yang kehadirannya dikelas sering berjumlah 43 orang atau 87.8% dan yang kehadirannya jarang berjumlah 6 orang atau 12.2%.

Berikut adalah hasil survei yang telah dilakukan kepada 49 responden:

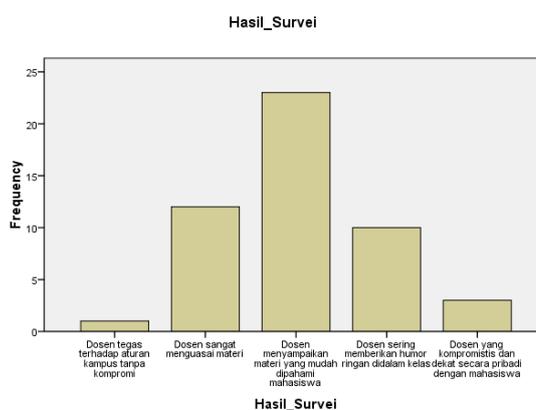
Tabel 3. Hasil survei responden

No	Pertanyaan	Jumlah Responden yang memilih
1	Dosen tegas terhadap aturan kampus tanpa kompromi	1 Mahasiswa
2	Dosen sangat menguasai materi	12 Mahasiswa
3	Dosen menyampaikan materi yang mudah dipahami mahasiswa	23 Mahasiswa
4	Dosen sering memberikan humor ringan didalam kelas	10 Mahasiswa
5	Dosen yang kompromistis dan dekat dengan mahasiswa	3 Mahasiswa

Sumber: data survei diolah dengan SPSS Versi 16

Dari tabel 3 yang merupakan hasil survei dapat kita lihat, responden yang memilih pertanyaan kuesioner nomor 1 sebanyak 1 orang atau 2.0 %. Responden yang memilih pertanyaan kuesioner nomor 2 sebanyak 12 orang atau 24.5%. Responden yang memilih pertanyaan nomor 3 sebanyak 23 orang atau 46.9%. Responden yang memilih pertanyaan nomor 4 sebanyak 10 orang atau 20.4%. Responden yang memilih pertanyaan nomor 5 sebanyak 3 orang atau 6.1%.

Berikut adalah hasil survei dengan format *Bar Charts* dengan menggunakan SPSS versi 16 :



Gambar 1. Bar Charts hasil survei

Sumber: data responden diolah dengan SPSS versi 16

Dari Gambar 1 *Bar Charts* kita bisa melihat bahwa mahasiswa mayoritas memilih dosen yang bisa menyampaikan materinya mudah dipahami oleh mahasiswa yang mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Motivasi mahasiswa mengenyam bangku kuliah selain formalitas untuk mendapatkan ijazah tetapi juga untuk mendapatkan ilmu baru dan mengerti serta memahami ilmu tersebut. Itu adalah esensinya. Ketika mahasiswa ada didalam kelas dan bersiap menerima pelajaran tentu tujuan utama mereka adalah pelajaran tersebut dan berharap dapat memahami pelajaran tersebut. Namun dalam prakteknya bisa tidak sesuai dengan harapan. Mahasiswa kesulitan memahami pelajaran padahal pelajaran tersebut kelak akan diujikan diakhir semester dan itu bisa mempengaruhi nilai akhir mahasiswa. Kenyataan dilapangan ada berbagai karakter dosen dikampus dan mahasiswa tentu tidak bisa meminta dia diajar oleh dosen tertentu karena biasanya pemilihan dosen sudah ditentukan oleh pihak kampus. Dinamika semacam inilah yang kadang terjadi dikelas saat mahasiswa menerima pelajaran, berharap dapat mengerti materi pelajaran akan tetapi yang terjadi malah membingungkan

mahasiswa itu sendiri. Untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut maka penulis membuat penelitian tentang karakter dosen seperti apa yang bisa memotivasi belajar mereka dikelas.

Dari hasil survei secara keseluruhan dapat dilihat bahwa yang terbanyak dipilih oleh responden adalah dosen yang menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Hal ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat diprediksi karena esensi dari proses belajar bagi mahasiswa adalah mereka bisa dengan mudah memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh dosen. Mereka tidak terlalu peduli dengan bentuk fisik dosen atau banyaknya gelar yang disandang oleh dosen atau bahkan betapapun ahlinya dosen tersebut terhadap materi pelajaran yang diajarkan, namun bila hal-hal tersebut tidak membuat mahasiswa dengan mudah memahami dan mengerti materi yang diajarkan maka semua menjadi tidak terlalu memberi dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa dikelas.

Tentu dosen juga bukan manusia yang sempurna yang bisa membuat semua mahasiswa dikelas mengerti dengan mudah materi yang diajarkan karena terkadang dalam prakteknya ada mahasiswa yang memang secara kecerdasan sedikit kurang, karenanya penerimaan mahasiswa terhadap suatu materi juga bisa berbeda-beda., ada mahasiswa yang dasarnya sudah cerdas tapi ada mahasiswa yang selalu kesulitan dalam memahami pelajaran, karenanya karakter dosen yang bisa menyampaikan materi yang mudah dipahami mahasiswa selalu jadi harapan mahasiswa. Bagi mahasiswa yang memang dasarnya cerdas, dia akan lebih menguasai materi dan bagi mahasiswa yang secara kecerdasan kurang akan terbantu oleh dosen yang memiliki karakteristik tersebut, dan dalam survei ini terbukti dosen yang menyampaikan materi yang mudah dipahami menempati urutan tertingggi.

#### IV. KESIMPULAN

Persepsi adalah penilaian abu-abu dari seseorang kepada orang lain. Nilainya tidak mutlak, karena dalam persepsi ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penilaian terhadap orang lain. Begitupun dengan karakter dosen, ada yang bisa dirubah dan ada yang tidak bisa dirubah. Sesuai dengan judul penelitian ini, disimpulkan bahwa ada beberapa karakter yang dianggap positif oleh mahasiswa, itu terlihat dari jumlah pilihan kuesioner yang telah dilakukan mahasiswa, tetapi sekali lagi ini hanya tentang persepsi, yang nilainya tidak mutlak, banyak hal yang mempengaruhi hasil dari persepsi seseorang terhadap orang lain.

Dari hasil survei dapat kita lihat bahwa persepsi mahasiswa tentang dosen seperti apa yang mampu meningkatkan motivasi belajar mereka adalah dosen yang memiliki kemampuan menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh mereka. Apakah dosen

tersebut sangat menguasai materi atau bahkan dosen tersebut humoris namun bila mereka menyampaikan materi yang tidak mudah dipahami oleh mahasiswa maka hal tersebut mengurangi nilai motivasi belajar mereka, setidaknya itu menurut mayoritas responden yang memilih.

Kedepan bisa ditambahkan pengembangan penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap dosen, tentu dengan variabel yang berbeda sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula.

Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan masukan bagi segenap dosen tentang karakteristik dosen dari sudut pandang mahasiswa. Penelitian ini sekali lagi bukan untuk mengajarkan bagaimana seorang dosen seharusnya bersikap atau memvonis seorang dosen dengan penilaian negatif akan tetapi diharapkan bisa menjadi cerminan buat dosen bagaimana bersikap dan memberikan pelayanan kepada mahasiswa sehingga membuat mahasiswa merasa nyaman dalam menuntut ilmu dikampus yang pada akhirnya tujuan utama kampus untuk mencetak manusia-manusia yang berkualitas dan berdaya saing bisa diwujudkan.

#### REFERENSI

- Experiencing life foundation. 13 maret 2016. Karakter bagian 1: beda karakter, kepribadian, sifat dan tempramen. Diperoleh 13 november 2017 dari <https://experiencing-life.com/2016/03/13/karakter-bagian-1-beda-karakter-kepribadian-sifat-dan-temperamen/>
- Hanafi M. Mamduh. (2003). Manajemen. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Jakarta. 306-313.
- Indonesia. (2005). Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen. UU Nomor 14 Tahun 2005.
- Indonesia. (2009). Peraturan Pemerintah Tentang Dosen. PP No 37 Tahun 2009.
- Kustiyati, Sri (2017). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dosen Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa. Indonesia Jurnal Kebidanan.
- Manalu, M H Jericho. (2014). Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa. eJournal Psikologi Fisif Unmul.
- Marmah A, Alex. (2014). *Students' Perception About The Lecture As A Method Of Teaching In Tertiary Institutions, View Of Students Of College Of Technology Education, Kumasi Coltex*. International Journal Of Education And Reseach.
- Mohamed M, Abdul. (2013). *A Study On Perception Of Lecturer Student Interaction In English Medium Science Lectures*. Novitas ROYAL Research on Youth and Language.
- Praticha. (2013). Analisis Kepribadian Dosen Yang Berpengaruh Terhadap Kepuasan Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas

- Muhammadiyah Jember. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember.
- Robbins P. Stephen dan Judge A. Timothy. (2009). Perilaku Organisasi *Organizational Behavior*. Jakarta. Salemba empat. 175.
- Sihotang, A. (2007), Manajemen Sumber Daya Manusia, Pradnya Paramita, Jakarta. 243.
- Simarmata, Jonner. (2016). Karakteristik Dosen Profesional Menurut Mahasiswa : Sebuah Survei Di FKIP Universitas Batanghari. Jurnal Dikdaya.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). Metode Penelitian, Jakarta, Rajawali Pers, 76.
- Sutriningsih, Naning. (2016). Persepsi Mahasiswa Tentang Kompetensi Mengajar Dosen Pengampu Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar. Jurnal e-DuMath.
- Toha, Miftah, (2014), Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya, Jakarta, PT Raja Grafindo persada,hal 36-166.
- Umar, Husen. (2005). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 22-83.